

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendampingan ibu rumah tangga berbasis aset melalui pemanfaatan buah sukun menjadi pangan olahan ini berlokasi di RT. 04 RW. 14 Lingkungan Pegantungan Baru, memiliki aset-aset yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Aset tersebut seperti sumber daya manusia, infrastruktur, dan sumber daya alam. Dari temuan aset yang ada di lapangan dapat dikolaborasikan sehingga mendukung dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan ini dapat terwujud karena masyarakat ikut andil dalam melakukan proses perubahan yang lebih baik untuk kesejahteraan bersama. Secara inti dari proses pendampingan ini bertujuan supaya masyarakat mengetahui akan aset yang dimiliki dan tidak diabaikan dengan sia-sia, tetapi dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari studi pendampingan “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pemanfaatan Buah Sukun sebagai Pangan Olahan” melalui pendampingan berbasis aset maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Subjek dampingan melalui pemberdayaan yang telah dilakukan kini mengetahui ketersediaan aset di lingkungannya yang belum dimanfaatkan secara maksimal melalui proses-proses menemukan aset. Proses tersebut berupa *discovery* (temuan), *dream* (impian), *design* (merancang), *destiny* (tujuan) atau yang dikenal dengan 4D *appreciative inquiry*. Dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan motivasi, inventarisasi aset dan pemetaan aset, memimpikan dan merencanakan, serta mobilisasi aset yang kemudian diperoleh pengaruh yang merubah subjek dampingan setelah dilakukannya pendampingan. Tahap pertama yaitu *discovery*,

pada tahap ini dilakukan motivasi kepada subjek dampingan melalui mengungkap dan menelaah kisah sukses dan kekuatan yang mereka miliki. Dari tahap ini subjek dampingan dapat meningkatkan kepercayaan diri, dan mengingatkan bahwa mereka memiliki prestasi yang dapat dijadikan inspirasi di masa depan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini subjek dampingan menyadari akan salah satu aset yang dimiliki tetapi belum dimaksimalkan kegunaannya. Aset tersebut yaitu buah sukun, pada tahap ini subjek dampingan mulai memikirkan untuk mengelola seluruh aset alam secara maksimal agar tidak menyia-nyaiakan aset. Tahap kedua yaitu *dream*, pada tahap ini subjek dampingan mengartikulasikan mimpi dan mencari kesepakatan tentang visi mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan ini diperoleh kesepakatan untuk memanfaatkan buah sukun menjadi keripik dan kue bolu. Tahap ketiga yaitu *design*, pada tahap ini subjek dampingan membentuk kelompok usaha bersama yang beranggotakan tujuh orang. Kelompok usaha bersama tersebut diberi nama Pawon Sedanten. Kemudian subjek dampingan juga menentukan rencana kerja kegiatan pemberdayaan. Tahap keempat yaitu *destiny*, pada tahap ini menunjukkan bagaimana memberdayakan, belajar, dan berkreasi bersama. Di tahap ini terjadi mobilisasi aset dengan mengaplikasikan aset dalam berbagai jenis kegiatan dan mulai melancarkan aksi dari serangkaian proses yang telah disusun sebelumnya di mana subjek dampingan melakukan pembuatan dan pengemasan keripik sukun dan kue bolu, serta membuat label produk.

2. Terlaksananya pelatihan dan pendampingan berbasis aset terkait pemanfaatan buah sukun sebagai pangan olahan yakni keripik dan kue bolu sukun. Dengan terlaksananya kegiatan pemberdayaan ini diharapkan masyarakat dapat lebih semangat lagi dan terus berinovasi dalam memanfaatkan aset dan potensi yang mereka miliki. Kemudian dengan dibentuknya kelompok usaha bersama dapat menumbuhkan

kemandirian ekonomi subjek dampingan melalui pemanfaatan buah sukun dan mengolahnya menjadi keripik dan kue bolu, dan kedepannya lebih beragam lagi. Hasil yang diperoleh dari pendampingan ini salah satunya ialah terbentuknya kelompok usaha bersama ibu rumah tangga dengan nama Pawon Sedanten. Kemudian, subjek dampingan mempunyai pengetahuan dalam mengelola aset yang mereka miliki, adanya keinginan untuk berkembang dan mandiri. Dengan dilaksanakannya pendampingan, subjek dampingan kini mampu membuat dengan mandiri keripik sukun dan kue bolu yang memiliki daya jual dan dapat menjualnya sehingga mampu menambah pendapatan keluarga.

B. Saran

Setelah melakukan proses pendampingan selama kurang lebih tiga bulan, fasilitator banyak melakukan pengamatan terkait kondisi masyarakat Lingkungan Pegantungan Baru terkhusus RT. 04 RW. 14 terutama para ibu rumah tangga di lingkungan tersebut. Setelah melihat kenyataan yang ada, pendamping memiliki saran kepada beberapa pihak. Adapun saran yang diajukan oleh pendamping yakni sebagai berikut:

1. Bagi subjek dampingan, dapat mengkreasikan olahan buah sukun lebih beragam lagi agar dapat menarik lebih banyak konsumen dari segala rentang usia. Kemudian bagi subjek dampingan agar selalu melakukan monitoring dan evaluasi dalam kelompok usaha bersama supaya tetap berkembang dan berkelanjutan. Adanya kelompok tersebut diharapkan dapat mengajak masyarakat Lingkungan Pegantungan Baru terkhusus bagi ibu rumah tangga dalam memanfaatkan aset dan potensi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Juga melalui potensi yang mereka miliki dapat menjadikan kelompok ini tidak hanya sebatas usaha saja, tetapi sebagai ladang ilmu bagi masyarakat untuk saling berbagi pengetahuan.

2. Bagi masyarakat umum, masyarakat dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dari pendampingan berbasis aset ini dan kedepannya dapat tertarik untuk bersama-sama memajukan lingkungan dengan pendekatan berbasis aset. Masyarakat harus terus berperan aktif dalam memanfaatkan dan mengembangkan aset dan potensi yang mereka miliki.
3. Bagi pemerintah, disarankan dapat memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil kepada masyarakat dan mendukung kegiatan-kegiatan masyarakat terutama dalam bentuk pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Kemudian dapat menjaga dan mengembangkan hasil proses pendampingan ini dan selalu mengkoordinasikan setiap masyarakat agar memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki. Serta memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh kelompok usaha dan masyarakat.